

KARAKTERISTIK IDEAL SIKAP RELIGIUSITAS PADA MASA DEWASA

Oleh.
Iswati
Universitas Muhammadiyah Metro
iswatiummetro@yahoo.com

Abstract

The purpose of this paper is to examine how the ideal characteristics of religious attitudes in adulthood. Adulthood is a period where an individual has completed his growth both on physiological, psychological and sociological aspects. In adulthood, people already have responsibilities, have realized the meaning of life. already has a clear identity and a strong personality. The attitude of adult religiosity has a broad perspective based on the values chosen. This attitude is generally based on deepening the understanding and expansion of understanding of the teachings of the religion he adheres to. Stability in the view of religious life and the religious behavior of adult humans is dynamic stability. They understand the nature of their creation "I live and I know what for". However, in order to lead to religious maturity there are also some obstacles, those who are able to accept the ratio will appreciate and then practice the teachings of the religion well, on the contrary, people who are less able to accept the ratio will depend more on the existing community.

Keywords: Characteristics, Attitudes, Religiusitas, Adults

Abstrak

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengkaji bagaimanakah karakteristik ideal sikap keagamaan pada masa dewasa. Masa dewasa adalah suatu masa dimana seorang individu telah menyelesaikan pertumbuhannya baik pada aspek fisiologis, psikologis dan sosiologis. Diusia dewasa orang sudah memiliki tanggung jawab, sudah menyadari makna hidup. sudah memiliki identitas yang jelas dan kepribadian yang mantap. Sikap religiusitas usia dewasa memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya. Sikap tersebut umumnya dilandasi oleh pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya. Kestabilan dalam pandangan hidup beragama dan tingkah laku keagamaan manusia dewasa merupakan kestabilan yang dinamis. Mereka memahami hakikat penciptaannya "Saya hidup dan saya tahu untuk apa". Akan tetapi dalam rangka menuju kematangan beragama pun terdapat beberapa hambatan, mereka yang mampu menerima dengan rasio akan menghayati dan kemudian mengamalkan ajaran-ajaran agama tersebut dengan baik, sebaliknya, orang yang kurang mampu menerima dengan rasionya, akan lebih banyak tergantung pada masyarakat yang ada.

Kata Kunci: Karakteristik, Sikap, Religiusitas, Masa Dewasa

A. PENDAHULUAN

Setiap individu yang normal akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini dimulai sepanjang rentang kehidupan dari sejak terjadinya konsepsi hingga kelahiran menjadi seorang bayi, kemudian tumbuh kembang sebagai anak-anak, remaja, dewasa dan sampai menemui azalnya (mati). Dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, masa dewasa merupakan waktu yang paling lama dalam rentang hidup manusia. Dikatakan demikian karena masa dewasa ditandai dengan pembagiannya menjadi tiga fase yaitu: 1) Masa dewasa Dini (*Early Adulthood* usia 20-40 tahun), 2) Masa Dewasa Madya (*Middle Adulthood*, usia 40-65 tahun) dan, 3) Masa Dewasa Akhir (*Late Adulthood*, usia 65 tahun keatas).

Indikator seorang Individu disebut dewasa berarti bahwa pertumbuhan dan perkembangan aspek-aspek fisiologis (fisik) telah mencapai puncak, kalau kita perhatikan dewasa menurut pengertian tersebut sederhana sekali karena hanya menekankan pada aspek fisik saja. Dewasa adalah orang yang bukan lagi anak-anak dan telah menjadi pria atau wanita seutuhnya.¹ literatur lain menyebutkan bahwa dewasa yaitu telah menyelesaikan pertumbuhan fisiknya dan telah memiliki kesiapan untuk berkecimpung dalam masyarakat dengan orang dewasa lainnya. Manusia yang matang dan sempurna

kedewasaannya selalu dibutuhkan masyarakat dalam setiap zaman. Berdasarkan indikator kedua dapat difahami, ada dua aspek yang telah dimiliki oleh individu dewasa yaitu aspek fisiologis dan sosiologis.

Pendapat ahli lainnya yang lebih kompleks menyatakan bahwa dewasa merupakan masa transisi secara fisik, transisi secara intelektual serta transisi peran sosial, sehingga dapat dikatakan sebagai individu dewasa peran dan tanggung jawab seseorang bertambah besar pula, ia tak harus bergantung secara ekonomis, psikologis dan sosiologis pada orang tuanya tetapi mereka justru tertantang untuk membuktikan bahwa dirinya adalah pribadi dewasa yang mandiri.

Kedewasaan memiliki nilai lebih dari pandangan psikologis, seseorang dikatakan telah dewasa bila telah mampu memikul tanggung jawab bagi dirinya sendiri dan orang lain yang dipercayakan kepadanya.² Berbagai pengalaman baik yang berhasil maupun yang gagal dalam menghadapi suatu masalah akan dapat dijadikan pelajaran berharga guna membentuk seorang pribadi yang matang, tangguh, bertanggung jawab terhadap masa depannya.

Saat telah menginjak usia dewasa terlihat adanya kematangan jiwa, mereka memahami jati diri bahwa; "Saya hidup dan saya tahu untuk apa," menggambarkan bahwa di usia dewasa orang sudah memiliki tanggung jawab

¹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, h. 244

² Nurhadi M, *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islami*, Yogyakarta: Deepublish, 2014. h. 5

serta sudah menyadari makna hidup.³ Dari segi Ilmu Jiwa Agama, dapat dikatakan bahwa perubahan keyakinan atau perubahan jiwa agama pada orang dewasa bukanlah suatu hal yang terjadi secara kebetulan saja, dan tidak pula merupakan pertumbuhan yang wajar, akan tetapi adalah suatu kejadian yang didahului oleh berbagai proses dan kondisi yang dapat diteliti dan dipelajari sehingga menjadi karakter.

Pada masa dewasa agama mulai dipandang sebagai bagian terpenting dalam hidupnya. Sedangkan pengkajian nilai diharapkan untuk menjadi pedoman yang lebih kokoh menghadapi tugas-tugas didunia dan jadi pedoman utama menghadapi kematian dan hidup di akhirat kelak.

B. METODE PENELITIAN

Melihat makna yang tersirat dari judul dan permasalahan yang dikaji, penelitian ini adalah termasuk jenis kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan data secara kuantitatif.⁴ Literatur utama atau primer yang dikaji dalam penelitian ini adalah buku dan literatur psikologi perkembangan. Sebagai penelitian kepustakaan, maka metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode dokumentasi, yaitu data tentang variabel yang berupa buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, jurnal dan lain-lain. Sedangkan teknik

³ Mustafa, *Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Dewasa*, Jurnal Edukasi Vol2, Nomor 1, Januari 2016, h.3

⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990, hlm. 2

analisis yang dipilih adalah deskriptif analisis.

C. PEMBAHASAN

1. Masa Dewasa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dewasa adalah keadaan sampai umur, akil baligh (bukan anak-anak atau remaja lagi) padanan kata yang sering digunakan untuk kedewasaan adalah “telah mencapai kematangan” dalam perkembangan fisik dan psikologis, kelamin, pikiran, pertimbangan, pandangan dan sebagainya. Padanan kata yang lain mandiri keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Pendewasaan adalah proses, cara, perbuatan, menjadikan dewasa dan kedewasaan adalah hal atau keadaan telah dewasa.⁵

Dewasa dalam bahasa Belanda adalah “*Volwassen*“. “Vol“= penuh dan “Wassen“= Tumbuh, sehingga “*Volwassen*“ berarti “Sudah tumbuh dengan penuh atau selesai tumbuh “. ⁶ Dari pengertian tersebut dapat difahami bahwa dewasa berarti pertumbuhan secara fisik seseorang telah mencapai posisi puncak, sedangkan masa dewasa menurut seorang ahli psikologi Santrock ⁷ masa dewasa merupakan masa transisi baik transisi secara fisik (*Psycally*

⁵Purwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <http://bahasa.kemendiknas.go.id>

⁶ F.J. Monks – A.M.P Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan suatu pengantar dalam berbagai bagiannya*, Gajah Mada University Press, 2004, hlm. 290

⁷ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, , Jakarta, PT. Grasindo Anggota

IKAPI, 2003, hlm. 4

transition), transisi secara intelektual (*Cognitive Transition*), serta transisi peran sosial (*Social Role Transition*).

Berdasarkan uraian ahli di atas dapat difahami bahwa dewasa dalam pengertian ini lebih kompleks karena ukuran seseorang dikatakan dewasa tidak hanya dilihat dari transisi fisik yaitu peralihan kondisi fisik dari masa remaja/ pubertas ke masa tua, yang pada masa ini biasanya kondisi fisik cenderung sudah menetap atau jika mengalami perubahan pun tidak signifikan lagi, selain itu transisi intelektual yaitu suatu kondisi dimana kemampuan kognitif orang dewasa seperti memori, kreatifitas dan intelegensi mengalami penurunan seiring dengan melemahnya kondisi fisik, hal ini tidak selalu terjadi namun jika terjadi biasanya ketika seseorang memasuki usia dewasa madya, dan transisi peran sosial, dimana memasuki usia dewasa umumnya seseorang telah lulus sekolah menengah umum dan memasuki dunia perguruan tinggi. Ketika mereka tidak melanjutkan ke bangku kuliah biasanya mereka meniti jenjang karir dengan bekerja atau menikah dan membina rumah tangga, yang dalam hal ini mereka dituntut untuk siap berkecimpung dalam masyarakat dan bersosialisasi dengan orang dewasa lainnya. Oleh karena itu, orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama orang dewasa lainnya.⁸

⁸ Elizabeth B Hurlock, Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Alih Bahasa

Orang yang telah dewasa memiliki orientasi kehidupan yang jelas, tidak egois, dapat mengendalikan perasaan pribadi, mengutamakan objektivitas, menerima saran dan kritik dan sebagainya. Orang dewasa juga termotivasi untuk meningkatkan kualitas hidup, yang berarti mampu mengembangkan diri baik secara formal maupun non formal. Orang yang dewasa memiliki kematangan di dalam menghadapi persoalan kehidupan. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa masa dewasa adalah suatu masa dimana seorang individu telah menyelesaikan pertumbuhannya baik pada aspek fisiologis, psikologis dan sosiologis.

Ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dengan makna dewasa atau memiliki makna berhubungan dengan kedewasaan. Objek pemaknaan dewasa tersebut diantaranya:

a) Kata "*kahlan*" dalam surat Ali Imron ayat 46:

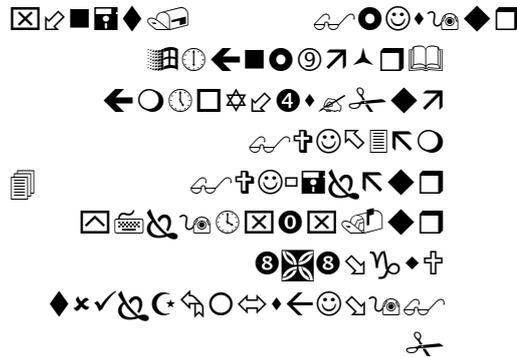
﴿لَمَّا رَأَى أَنَّهُ أَخْلَقَ نَفْسًا لَدُنَّكَ فَأَنزَلَ الْوَحْيَ الْكَافِرَ ﴿٤٦﴾﴾
 ﴿لَمَّا رَأَى أَنَّهُ أَخْلَقَ نَفْسًا لَدُنَّكَ فَأَنزَلَ الْوَحْيَ الْكَافِرَ ﴿٤٦﴾﴾
 ﴿لَمَّا رَأَى أَنَّهُ أَخْلَقَ نَفْسًا لَدُنَّكَ فَأَنزَلَ الْوَحْيَ الْكَافِرَ ﴿٤٦﴾﴾
 ﴿لَمَّا رَأَى أَنَّهُ أَخْلَقَ نَفْسًا لَدُنَّكَ فَأَنزَلَ الْوَحْيَ الْكَافِرَ ﴿٤٦﴾﴾

*Dan Dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan Dia adalah Termasuk orang-orang yang saleh."*⁹

oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo, Jakarta: Erlangga, 1980, hlm. 246

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2000, Juz-3, hlm.43

- b) Kata “Asyudda” dalam surat Yusuf ayat 22:



*Dan tatkala Dia cukup dewasa. Kami berikan kepadanya Hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*¹⁰

Menurut Al Maroghi, tafsir “*falamma balagha asyudda*” tatkala sampai umur dewasa dan sempurna kekuatannya, karena kesempurnaan pertumbuhan badan atau akalunya.¹¹

2. Fase – Fase Masa Dewasa

Para ahli Psikologi Perkembangan membagi masa dewasa menjadi tiga fase yaitu: Masa Dewasa Dini (*Early Adulthood*, usia 20-40 tahun), Masa Dewasa Madya (*Middle Adulthood*, usia 41-65 tahun), Masa Dewasa Akhir (*Late Adulthood*, usia 65 tahun keatas).¹²

3. Masa Dewasa Dini (*Early Adulthood*, usia 20 – 40 tahun)

Masa dewasa dini adalah masa awal seseorang dalam menyesuaikan

diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru.¹³

Masa dewasa dini dikatakan masa penyesuaian diri karena pada masa ini seseorang dituntut untuk memulai kehidupannya, memainkan peran baru seperti peran suami/ istri, orang tua, sebagai pemimpin rumah tangga serta peran dalam dunia kerja/ berkarir.

Menurut Santrock Masa dewasa dini adalah suatu masa dimana individu sedang mengalami peralihan dari masa remaja untuk memasuki masa tua.¹⁴ Di Indonesia, usia 20 memasuki 21 tahun dianggap sebagai batas memasuki kedewasaan, karena usia ini adalah usia dimana seseorang mendapatkan hak-haknya sebagai warga negara, dengan begitu ia dapat melakukan kewajiban kewajiban tertentu serta bertanggung jawab pada perbuatan-perbuatannya sendiri. Namun seseorang dianggap resmi pula mencapai status dewasa apabila sudah menikah, meskipun usianya belum mencapai 21 tahun.¹⁵

4. Karakteristik Masa Dewasa Dini

Ada 10 karakteristik yang biasa terjadi pada usia dewasa dini, yaitu ¹⁶:

- a) Masa Pencarian kemandirian/ Masa Pengaturan. Dikatakan masa pencarian kemandirian karena pada masa ini seseorang akan mencoba segala sesuatu untuk menentukan mana yang

¹⁰ Ibid, hlm. 189

¹¹ Ahmad Mushthawa Al Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al Maraghi*, Alih Bahasa oleh Anwar Rasyidi, Semarang: Thoah Putra, 1974, Bab XII, hlm. 238

¹² Agoes Dariyo. *Psikologi Perkembangan*, Bandung, Rafika Aditama, 2007, hlm. 9

¹³ Internet : Tafany. Wordpress. com / 2007 di akses 10 Oktober 2018

¹⁴ Op.Cit ..Agoes Dariyo, hlm. 4

¹⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2010, hlm. 234

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 1994, hlm. 319

- paling cocok untuk memberi kepuasan permanen.
- b) Masa usia Produktif. Dikatakan sebagai masa produktif karena pada rentang usia ini adalah masa-masa yang cocok untuk menentukan pasangan hidup, menikah dan berproduksi / memiliki keturunan. Pada masa ini organ reproduksi wanita sangat produktif dan akan mengalami penurunan ketika memasuki usia dewasa madya, sedang pada laki –laki sampai usia akhir masa dewasa dini kemampuan reproduksinya tetap optimal, dan akan cenderung menurun memasuki masa dewasa madya atau ketika memasuki usia lanjut.
- c) Masa yang penuh masalah. Dikatakan masa yang penuh masalah dikarenakan pada periode ini merupakan periode penyesuaian pada peran baru yaitu peran ganda sebagai orang tua, suami/ istri dan sebagai pekerja/ karyawan di suatu instansi.
- d) Masa ketegangan emosional. Dikatakan masa ketegangan emosi karena ketika seseorang berumur dua puluhan (sebelum 30 an), kondisi emosionalnya tidak terkendali, maka seseorang tersebut cenderung labil, resah dan mudah memberontak. Kekhawatiran yang terjadi pada masa dewasa dini biasanya menyangkut persoalan pekerjaan, jabatan, perkawinan dan keuangan.
- Ketika harapan mereka yang tinggi tidak sesuai dengan kenyataan yang diterima maka individu akan mengalami kekecewaan, stress atau yang lebih ekstrim lagi bunuh diri. Namun ketika memasuki usia 30 an seseorang akan cenderung stabil, tenang dan mampu mengontrol emosi dengan baik.
- e) Masa Isolasi Sosial (Keterasingan sosial) Perkembangan masa dewasa dini ditandai dengan penemuan intimasi atau isolasi.¹⁷ Artinya ketika memasuki usia ini seseorang tidak dapat menyesuaikan dengan keadaan baru yang dihadapi maka seseorang itu akan merasa terisolasi/ terasingkan dari kelompok sosial.
- f) Masa Komitmen. Dikatakan masa komitmen karena pada masa ini setiap individu mulai sadar akan pentingnya sebuah komitmen dan tanggung jawab untuk membentuk suatu pola hidup yang baik bagi dirinya.
- g) Masa ketergantungan. Dikatakan masa ketergantungan misalnya karena terkadang pada masa dewasa dini seseorang masih punya ketergantungan pada orang tua .
- h) Masa perubahan nilai- nilai. Nilai-nilai yang dimiliki seseorang pada masa dewasa dini berubah seiring dengan pengalaman dan interaksi sosial

¹⁷ Loc. Cit.. F.J. Monks – A.M.P
Knoers, Siti Rahayu Haditono

(hubungan sosial). Secara perlahan mereka akan menyesuaikan diri dengan adat kebiasaan dimasyarakat.

- i) Masa kreativitas. Dikatakan masa kreativitas karena pada masa ini seseorang bebas untuk berbuat apa yang diinginkan sesuai dengan potensi, minat dan bakat yang dimiiki.
- j) Masa penyesuaian diri pada hidup yang baru. Pada masa ini berarti seseorang dituntut untuk lebih bertanggung jawab karena sudah memiliki peran ganda.

5. Faktor yang menyebabkan masa dewasa dini menjadi sangat sulit

Ada 3 faktor yang menyebabkan masa dewasa dini menjadi sangat sulit yaitu ¹⁸ :

- a) Individu tersebut kurang siap menghadapi babak baru bagi dirinya
- b) Karena kurang ersiapan diri maka individu tersebut merasa kaget dengan dua peran atau lebih yang harus diembannya secara bersamaan.
- c) Tidak memperoleh bantuan dari siapapun, misalnya orang tua dalam menyelesaikan masalah

6. Tahap-Tahap Perkembangan Masa Dewasa Dini

- a. Perkembangan fisik. Masa dewasa dini ditandai dengan adanya perubahan fisik, misalnya tumbuh bulu – bulu

halus, perubahan suara, menstruasi, dan kemampuan reproduksi. Dapat kami fahami bahwa pada masa dewasa dini dari segi tampilan fisik benar – benar sudah matang sehingga siap melakukan tugas – tugas seperti orang dewasa lainnya misalnya bekerja, menikah dan mempunyai anak.

- b. Perkembangan Intelektual. Menurut anggapan Piaget bahwa kapasitas kognitif memasuki dewasa dini tergolong *Operasional formal*, taraf ini menyebabkan dewasa dini mampu memecahkan masalah yang kompleks dengan kapasitas berfikir abstrak, logis, dan rasional.
- c. Perkembangan Peran Sosial. Pada masa ini, seorang dewasa dini mulai serius berfikir untuk mencari dan menemukan calon pasangan hidup, menikah dan membina kehidupan rumah tangga, meniti karir dalam ranka memantapkan kehidupan ekonomi keluarga, hidup terpisah dari orang tua dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Masing-masing pihak baik laki-laki maupun perempuan memiliki peran ganda. Laki-laki sebagai kepala rumah tangga tanpa meninggalkan karirnya dan wanita sebagai ibu rumah tangga yang terkadang terlibat dalam aktivitas sosial misalnya dalam kegiatan PKK

¹⁸ Internet : Qalbinur. Wordpress. cm / 2008

(Pendidikan Kesejahteraan Keluarga).

7. Masa Dewasa Madya (*Middle Adulthood*, usia 41 – 65 tahun)

Masa dewasa madya merupakan masa yang penuh tantangan, masa ini ditandai oleh adanya perubahan-perubahan jasmani maupun psikologis.¹⁹ Pada usia 60 tahun biasanya terjadi penurunan kekuatan fisik, seiring pula diikuti penurunan daya ingat.

8. Karakteristik Masa Dewasa Madya

Ada 8 karakteristik yang biasa terjadi pada masa usia dewasa madya, yaitu:

- a) Masa Yang Menakutkan. Masa dewasa madya dikatakan masa yang menakutkan karena kondisi fisik seseorang mulai mengalami penurunan, untuk wanita mulai mengalami *Menopause* yang berarti potensi untuk mengandung dan melahirkan tak memungkinkan lagi. Demikian pula bagi laki-laki mereka merasa menghadapi kenyataan bahwa dirinya mulai menjadi tua. Pada masa ini seolah – olah mereka ingin mengerem laju pertambahan usia mereka.
- b) Masa Transisi. Masa dewasa madya disebut masa transisi karena pada masa dewasa madya ini seseorang mengalami

peralihan yaitu tidak dapat lagi disebut muda namun juga belum dapat dikatakan tua.

- c) Masa Stress. Masa dewasa madya disebut masa stres karena pada usia ini misalnya dalam hal karir sudah memasuki masa pensiun sehingga mereka merasa bahwa dirinya dipandang lemah dan menjadi stress biasanya karena selalu memikirkan masa kuat dan masa jaya ketika muda.
- d) Usia yang berbahaya. Disebut usia berbahaya karena pada individu pada usia dewasa madya relative lebih sering mengalami gangguan fisik maupun mental. Misalnya kondisi fisik pada usia ini berbagai penyakit misalnya hipertensi, diabetes dll mulai menghampiri, sedangkan dari segi psikologis mereka menjadi lebih peka dalam arti mudah tersinggung hingga depresi.
- e) Usia Canggung. Dikatakan usia canggung karena individu dewasa madya kurang pantas disebut dewasa dini namun belum juga bisa disebut tua sehingga terkadang pada situasi seperti ini muncul rasa canggung pada individu.
- f) Masa Berprestasi. Dikatakan masa berprestasi misalnya dalam kehidupan karir masa dewasa madya adalah masa dimana mereka mencapai puncak prestasi dan memiliki posisi penting dalam perusahaan, pendidikan atau

¹⁹ Op.cit..Ramayulis, hlm.319

pemerintahan, kami contohkan Ir Soekarno menjadi presiden RI yang pertama pada usia 45 tahun, Bill Clinton menjadi presiden USA pada usia 44 tahun.

- g) Masa Sepi. Dikatakan masa sepi misalnya karena pada usia dewasa madya, anak-anak mereka sudah mulai meninggalkan rumah untuk hidup dengan pasangan hidupnya.
- h) Keseimbangan dan ketidakseimbangan. Pengertian keseimbangan dan ketidakseimbangan dalam hal ini mengacu pada kemampuan menyesuaikan diri terhadap terjadinya perubahan fisik dan psikologis yang dialami dewasa madya.²⁰

9. Tahap-Tahap perkembangan masa Dewasa Madya

- a. Perkembangan Fisik
Perubahan ini umumnya terjadi antara usia 40 sampai 65 tahun, perubahan yang terlihat misalnya rambut mulai berubah, kulit mulai mengering, penurunan ketajaman penglihatan dan masalah pendengaran biasanya terjadi pada periode ini.
- b. Perkembangan intelektual
Perubahan kognitif pada masa dewasa madya jarang terjadi kecuali karena sakit atau trauma.
- c. Perkembangan Psikososial

Perubahan psikososial pada masa dewasa madya meliputi kejadian perpindahan anak dari rumah, peristiwa perpisahan dll yang terkadang mengakibatkan stres dan mempengaruhi kesehatan.

10. Masa Dewasa Akhir (*Late Adulthood*, usia 65 tahun keatas)

Masa dewasa akhir disebut juga masa usia lanjut. Disebut dewasa akhir karena merupakan periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Masa ini dimulai dari usia 65 tahun hingga mati yang ditandai dengan adanya perubahan yang bersifat fisik dan psikologis yang semakin menurun.

11. Karakteristik masa Dewasa Akhir (lansia)

Adapun karakteristik / ciri ciri dewasa akhir adalah sebagai berikut:²¹

- a. Merupakan periode kemunduran pada masa usia dewasa akhir kemunduran fisik dan mental terjadi secara perlahan dimana seseorang menjadi tua. Penyebab kemunduran fisik adalah pada sel – sel tubuh yang juga ikut menua. Kemunduran ini juga terjadi pada aspek psikologis yang merasa tidak senang pada diri sendiri, orang lain yang dapat membawa efek menua.
- b. Perbedaan individual pada efek menua
Proses menua akan mempengaruhi orang – orang secara berbeda – beda. Hal ini disebabkan karena mereka memiliki sifat bawaan yang

²⁰ Ibid..Ramayulis, hlm. 320

²¹ Loc.cit.

berbeda, sosio ekonomi yang berbeda, pendidikan yang berbeda. Perbedaan juga akan terjadi pada laki - laki dan wanita. Perbedaan itulah yang akan membuat antara satu orang dengan orang lainnya berbeda dalam menyikapi proses menua usia tua di nilai dengan kriteria berbeda. Banyak orang usia dewasa akhir melakukan segala apa yang dapat mereka sembunyikan atau samarkan menyangkut tanda-tanda penuaan fisik misalnya dengan berpakaian seperti orang muda dan berpura pura mempunyai tenaga muda dengan cara demikian banyak orang usia dewasa akhirnya membuat ilusi bahwa mereka belum tua.

Tahapan usia dewasa akhir (lansia) ini oleh Rasulullah SAW dinamakan masa “pergulatan maut“ yaitu masa-masa umur enam puluhan hingga tujuh puluhan. dalam hal ini Rasulullah bersabda:

أَعْمَارُ أُمَّتِي مَا بَيْنَ السَّبْتَيْنِ إِلَى السَّبْعِينَ
وَأَقَلُّهُنَّ مَنْ يَجُوزُ ذَلِكَ

“Umur-umur umatku antara 60 hingga 70 tahun, dan sedikit orang yg bisa melampaui umur tersebut” (HR. Muslim dan Nasai).²²

12. Karakteristik Ideal Sikap Religiusitas pada Masa Dewasa

Religiusitas adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi

adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh. Sehingga terdapat berbagai cara individu menjadi religius²³

Istilah religiusitas mempunyai makna yang berbeda dengan religi atau agama. Kalau agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban. sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan.

Dalam Islam religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syari'ah dan akhlak. Berdasarkan uraian tersebut dapat di simpulkan bahwa religiusitas adalah kedalaman seseorang dalam meyakini suatu agama disertai dengan tingkat pengetahuan terhadap agamanya yang diwujudkan dalam pengamalan nilai-nilai agama yakni dengan mematuhi aturan-aturan dan menjalankan kewajiban-kewajiban dengan keikhlasan hati dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah.

Saat telah menginjak usia dewasa terlihat adanya kematangan jiwa mereka, “Saya hidup dan saya tahu untuk apa,” menggambarkan bahwa di usia dewasa orang sudah memiliki tanggung jawab serta sudah

²³ Yunita Sari et al, *Religiusitas Pada Hijabers Community Bandung*, Prossiding SNaPP: Sosial, Ekonomi dan Humaniora, 2012, hlm. 312

²² Ibid, hlm. 320

menyadari makna hidup. Dengan kata lain, orang dewasa memahami nilai-nilai yang dipilihnya dan berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai yang dipilihnya. Orang dewasa sudah memiliki identitas yang jelas dan kepribadian yang mantap.

Kemantapan jiwa orang dewasa ini setidaknya memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan pada orang dewasa. Mereka sudah memiliki tanggung jawab terhadap sistem nilai yang dipilihnya, baik yang bersumber dari ajaran agama maupun yang bersumber dari norma-norma lain dalam kehidupan. Pemilihan nilai-nilai tersebut telah didasarkan atas pertimbangan pemikiran yang matang.

Berdasarkan hal ini, maka sikap keberagamaan seorang di usia dewasa sulit untuk diubah. Jika pun terjadi perubahan mungkin proses itu terjadi setelah didasarkan atas pertimbangan yang matang dan sebaliknya, jika seorang dewasa memilih nilai yang bersumber dari nilai-nilai non-agama, itu pun akan dipertahankannya sebagai pandangan hidupnya. dan jika nilai-nilai agama yang mereka pilih dijadikan pandangan hidup, maka sikap keberagamaan akan terlihat pula dalam pola kehidupan mereka.

Sikap keberagamaan seorang dewasa cenderung didasarkan atas pemilihan terhadap ajaran agama yang dapat memberikan kepuasan batin atas dasar pertimbangan akal sehat. Sejalan dengan tingkat perkembangan usianya, maka idealnya sikap keberagamaan (religiusitas) pada masa dewasa memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
- b. Cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku.
- c. Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama, dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan.
- d. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dan sikap hidup.
- e. Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas
- f. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
- g. Sikap keberagamaan cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.²⁴

13. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberagamaan Orang Dewasa

Dalam rangka menuju kematangan beragama terdapat beberapa hambatan. Karena tingkat

²⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, hlm. 107-108

kematangan beragama juga merupakan suatu perkembangan individu, hal itu memerlukan waktu, sebab perkembangan kepada kematangan beragama tidak terjadi secara tiba-tiba. Ada dua factor yang menyebabkan adanya hambatan, yaitu:

a. Faktor diri sendiri. Faktor dari dalam diri sendiri terbagi menjadi dua, yaitu:

1) Kapasitas diri

Kapasitas diri ini berupa kemampuan ilmiah (rasio) dalam menerima ajaran-ajaran itu terlihat perbedaannya antara seseorang yang berkemampuan dan kurang berkemampuan. Mereka yang mampu menerima dengan rasio akan menghayati dan kemudian mengamalkan ajaran-ajaran agama tersebut dengan baik, walaupun yang ia lakukan itu berbeda dengan tradisi yang mungkin sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Dan sebaliknya, orang yang kurang mampu menerima dengan rasionya, akan lebih banyak tergantung pada masyarakat yang ada.

2) Pengalaman

Faktor pengalaman, semakin luas pengalaman seseorang dalam bidang keagamaan, maka akan semakin mantap dan stabil dalam mengerjakan aktifitas keagamaan. Namun, mereka yang mempunyai pengalaman sedikit dan sempit, ia akan mengalami berbagai macam kesulitan untuk dapat mengerjakan ajaran agama secara mantap dan stabil.

b. Faktor luar

Faktor luar yaitu beberapa kondisi dan situasi lingkungan yang

tidak banyak memberikan kesempatan untuk berkembang, malah justru menganggap tidak perlu adanya perkembangan dari apa yang telah ada. Factor-faktor tersebut antara lain tradisi agama atau pendidikan yang diterima.

14. Masalah-masalah keberagamaan pada masa Dewasa

a. Seorang ahli psikologi Lewis Sherril, membagi masalah-masalah keberagamaan pada masa dewasa sebagai berikut:

Masa dewasa awal, masalah yang dihadapi adalah memilih arah hidup yang akan diambil dengan menghadapi godaan berbagai kemungkinan pilihan.

b. Masa dewasa tengah, masalah sentral pada masa ini adalah mencapai pandangan hidup yang matang dan utuh yang dapat menjadi dasar dalam membuat keputusan secara konsisten.

c. Masa dewasa akhir, ciri utamanya adalah 'pasrah'. Pada masa ini, minat dan kegiatan kurang beragama. Hidup menjadi kurang rumit dan lebih berpusat pada hal-hal yang sungguh-sungguh berarti. Kesederhanaan lebih sangat menonjol pada usia tua.

D. KESIMPULAN

Masa dewasa merupakan masa transisi baik transisi secara fisik (*Psycally trantition*), Transisi secara intelektual (*Cognitive Trantition*), serta Tansisi peran sosial (*Social Role Trantition*). Para ahli Psikologi Perkembangan membagi masa dewasa menjadi tiga fase : Masa Dewasa Dini

(*Early Adulthood*, usia 20-40 tahun), Masa Dewasa Madya (*Middle Adulthood*, usia 41-65 tahun), Masa Dewasa Akhir (*Late Adulthood*, usia 65 tahun keatas).

Diusia dewasa orang sudah memiliki tanggung jawab serta sudah menyadari makna hidup. dengan perkataan lain, orang dewasa sudah memahami nilai-nilai yang dipilihnya dan berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai yang dipilihnya. Sikap keberagamaan orang dewasa memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya. Selain itu sikap keberagamaan ini umumnya juga dilandasi oleh pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya. Di masa dewasa mereka memahami hakikat "Saya hidup dan saya tahu untuk apa".

Dalam rangka menuju kematangan beragama terdapat beberapa hambatan. Karena tingkat kematangan beragama juga merupakan suatu perkembangan individu, hal itu memerlukan waktu, sebab perkembangan kepada kematangan beragama tidak terjadi secara insidental

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mushthawa Al Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al Maraghi*, Alih Bahasa oleh Anwar Rasyidi, Bab XII, Semarang: Thoha Putra, 1974
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2010
- Dariyo Agoes, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, Jakarta, PT. Grasindo Anggota IKAPI, 2003
- Demita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Cet – 1, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2009
- Dariyo Agoes. *Psikologi Perkembangan*, Bandung, Rafika Aditama, 2007
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2000
- Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Alih Bahasa oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo, Jakarta: Erlangga, 1980
- F.J. Monks – A.M.P Knoers, *Ontwikkelings Psychologie inleiding tot de verschillende deelgebieden*, Alih Bahasa Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan suatu pengantar dalam berbagai bagiannya*, Gajah Mada University Press, 2004
- Internet : Qalbinur. Wordpress.com / 2008
- Internet : Tyfani. Wordpress.com / 2007
- Mustafa, *Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Dewasa*, Jurnal Edukasi Vol2, Nomor 1, Januari 2016
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990
- Nurhadi M, *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islami*, Yogyakarta: Deepublish, 2014.

- Purwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, [http:// bahasa.kemendiknas.go.id](http://bahasa.kemendiknas.go.id)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 1994
- Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015
- Yunita Sari et al, *Religiusitas Pada Hijabers Community Bandung*, Prossiding SNaPP: Sosial, Ekonomi dan Humaniora, 2012